CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 3, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGEMBANGAN AGROWISATA PETIK ANGGUR DI DESA GEROKGAK

Kadek Rian Dwi Hananta[1], Nyoman Dane[2], Ida Bagus Gede Paramita[3]
Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan[1,2,3]
e-mail: ryanhananta3@gmail.com[1], nyomandanne@gmail.com[2] , Ibgparamita@gmail.com[3]

Diterima: *25/8/2026*; Direvisi: *5/9/2026*; Diterbitkan: *28/10/2026*

ABSTRAK

Pengembangan agrowisata berbasis komoditas unggulan lokal menjadi strategi krusial untuk menahan laju konversi lahan sekaligus memperkecil ketimpangan pariwisata antarwilayah di Bali. Penyelidikan ini dimaksudkan untuk membongkar secara mendalam potensi daya tarik, hambatan tata kelola, serta transformasi sosial ekonomi yang menyertai operasional Agrowisata Petik Anggur Subur Makmur di Desa Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Mengadopsi kerangka kualitatif berbasis studi kasus, pengumpulan data ditempuh lewat wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta bedah dokumen bersama informan kunci. Temuan empiris mengonfirmasi bahwa destinasi ini menyimpan keunggulan spasial berupa keragaman varietas anggur dan pengalaman petik langsung, meski laju perkembangannya masih tertahan oleh keterbatasan kapasitas *hospitality*, minimnya sarana pendukung, dan defisit investasi. Di sisi lain, kehadiran pariwisata terbukti memantik perubahan pola pikir kolektif, menumbuhkan kesadaran ekologis, serta membuka unit usaha baru bagi warga lokal. Sebagai simpulan esensial, penguatan kapasitas kelembagaan lokal dan sinergi lintas sektor menjadi prasyarat mutlak untuk menjamin pemerataan kesejahteraan yang inklusif serta keberlanjutan jangka panjang.

Kata Kunci: *Agrowisata, Dampak Sosial Ekonomi, Desa Gerokgak, Pengembangan Pariwisata, Wisata Petik Anggur*

ABSTRACT

The development of agritourism based on local flagship commodities serves as a crucial strategy to curb the rate of land conversion while narrowing regional tourism disparities in Bali. This investigation aims to thoroughly unpack the attraction potential, governance barriers, and socio-economic transformation accompanying the operations of the Subur Makmur Grape-Picking Agritourism in Gerokgak Village, Buleleng Regency. Adopting a qualitative framework utilizing a case study approach, data collection was carried out through in-depth interviews, participatory observation, and document reviews with key informants. Empirical findings confirm that this destination possesses spatial advantages in the form of diverse grape varieties and direct picking experiences, although its developmental pace remains constrained by limited hospitality capacity, sparse supporting infrastructure, and investment deficits. Conversely, the presence of tourism has proven to spark collective mindset shifts, foster ecological awareness, and generate new business opportunities for local residents. As an essential conclusion, strengthening local institutional capacity and cross-sector synergy serves as an absolute prerequisite to ensure inclusive welfare distribution and long-term sustainability.

Keywords: *Agritourism, Desa Gerokgak, Socio-Economic Impact, Grape-Picking Tourism, Tourism Development*

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15460

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 3, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

PENDAHULUAN

Tekanan alih fungsi lahan pertanian di Bali akibat ekspansi pariwisata yang sangat cepat menciptakan ancaman serius bagi ketahanan pangan serta keberlanjutan mata pencaharian masyarakat pedesaan. Alih-alih memberikan dampak merata, pembangunan pariwisata yang terpusat di kawasan selatan justru memicu ketimpangan ekonomi dan konflik kewilayahan yang makin tajam dibanding kawasan utara seperti Kabupaten Buleleng (Ardiansyah et al., 2026). Dinamika ini diperparah oleh konflik agraria dan regulasi pengendalian lahan yang belum berjalan optimal dalam menahan laju konversi lahan produktif menjadi fasilitas komersial (Adnantara, 2026; Suardi et al., 2022). Ketidakseimbangan tersebut menuntut perumusan kebijakan tata ruang yang mampu menjembatani kebutuhan ekonomi sektor pariwisata tanpa mengorbankan eksistensi sektor pertanian lokal (Mahaendrayasa et al., 2024).

Salah satu pendekatan konseptual yang menargetkan penyelesaian dilema ini adalah pengembangan agrowisata berbasis komunitas lokal. Pendekatan ini memosisikan ruang pertanian bukan sekadar tempat produksi komoditas, melainkan juga wadah edukasi dan rekreasi yang bernilai tambah tinggi bagi petani (Jawang et al., 2025). Melalui diversifikasi usaha tani, agrowisata menawarkan skema pelestarian lingkungan sekaligus menahan laju penyerahan lahan ke pihak luar. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengemasan atraksi berbasis aktivitas harian petani menjadi kunci utama agar manfaat ekonomi tidak melayang ke pengusaha besar (Suma, 2022).

Implementasi model wisata berbasis komoditas lokal dapat dicermati pada aktivitas wisata petik anggur di Desa Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Kawasan Bali Utara yang memiliki karakteristik iklim lebih kering memberikan keunggulan komparatif bagi budidaya anggur yang jarang ditemukan di kawasan pedesaan Bali lainnya. Melalui wadah Agrowisata Petik Anggur Subur Makmur, masyarakat mengolah kebun anggur menjadi daya tarik partisipatif tempat pengunjung dapat berinteraksi langsung dalam proses pemetikan serta perawatan tanaman. Model ini menghadirkan pengalaman rekreasi yang autentik sekaligus membuka saluran pemasaran langsung bagi hasil panen warga pedesaan.

Meskipun potensi pengembangan tergolong besar, pengelolaan agrowisata di tingkat tapak sering kali berbenturan dengan keterbatasan sumber daya manusia serta minimnya sarana pendukung. Pengalaman dari berbagai daerah menunjukkan bahwa partisipasi warga sering terhambat oleh keterbatasan modal, lemahnya akses pasar, dan kurangnya keterampilan manajerial dalam mengemas paket wisata (Rizal, 2024; Shalsabila et al., 2025). Tanpa adanya pendampingan kelembagaan yang terstruktur, integrasi antara aktivitas pertanian dan pariwisata berisiko berhenti sebagai wacana tanpa memberikan dampak nyata bagi tingkat pendapatan warga. Kondisi ini menegaskan pentingnya evaluasi kritis terhadap kapasitas tata kelola lokal sebelum suatu destinasi dipromosikan secara luas.

Aspek etika dan keadilan distribusi manfaat juga menjadi perhatian mendasar dalam keberlanjutan agrowisata pedesaan. Penataan hubungan antar pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah desa, kelompok tani, hingga pelaku usaha, menentukan sejauh mana nilai ekonomi yang tercipta dapat dirasakan secara adil (Utama & Trimurti, 2021). Ketika tata kelola berbasis kolaborasi berjalan secara konsisten, keberadaan agrowisata terbukti mampu memperkuat kemandirian ekonomi serta menggerakkan kesadaran kolektif warga untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar (Dasipah et al., 2021; Putra et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan kapasitas komunitas menjadi syarat mutlak dalam meminimalisasi ketimpangan internal.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15460

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 3, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Sebagian besar studi terdahulu cenderung meneliti agrowisata pada komoditas tanaman pangan, sayuran, atau buah-buahan di kawasan dataran tinggi dengan lanskap pegunungan dan sawah. Kajian mengenai dinamika agrowisata berbasis komoditas spesifik di wilayah pesisir kering Bali Utara masih sangat terbatas, khususnya yang menyoroti perpaduan antara potensi lokal, kendala tata kelola, dan dampak sosial ekonominya secara bersamaan. Padahal, karakteristik komoditas anggur membutuhkan penanganan teknis serta pola interaksi wisatawan yang berbeda dibanding agrowisata pada umumnya. Kesenjangan informasi ini menyebabkan formulasi kebijakan pengembangan pariwisata pedesaan di wilayah pesisir sering kali disamaratakan tanpa mempertimbangkan konteks lokal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam tiga dimensi utama pengembangan Agrowisata Petik Anggur Subur Makmur di Desa Gerokgak, yaitu pemetaan potensi atraksi, identifikasi hambatan pengoperasian, serta evaluasi dampak sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Kehadiran riset ini memberikan kontribusi kebaruan berupa analisis empiris mengenai bagaimana komoditas anggur di kawasan pedesaan pesisir Bali Utara dimanfaatkan sebagai instrumen diversifikasi ekonomi dan perlindungan lahan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pemangku kebijakan dan pengelola destinasi dalam merumuskan strategi pengembangan agrowisata yang inklusif, berkelanjutan, serta adaptif terhadap tantangan lokal.

METODE PENELITIAN

Prosedur pengumpulan data di lapangan dirancang untuk merekam secara mendalam dinamika pengoperasian Agrowisata Petik Anggur Subur Makmur di Desa Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Peneliti menetapkan lokasi ini secara sengaja (*purposive*) karena karakteristik iklim pesisir kering Bali Utara yang khas dalam membudidayakan varietas anggur seperti *Akademik*, *Boikondor*, *Express*, *Trans*, dan *Taldun* di tengah maraknya alih fungsi lahan pertanian. Keterlibatan di lapangan berfokus pada pelacakan realitas empiris mengenai pemanfaatan potensi kebun, hambatan tata kelola destinasi, hingga redistribusi dampak sosial ekonomi bagi warga lokal. Pendekatan kualitatif berbasis studi kasus dipilih guna menggali kompleksitas interaksi antaraktor pedesaan secara utuh dan terkontekstualisasi di lingkungan aslinya.

Penentuan informan kunci tidak didasarkan pada kecukupan kuantitatif, melainkan pada kedalaman informasi serta kapasitas praktis pihak-pihak yang terlibat langsung dalam ekosistem pariwisata pedesaan tersebut. Pengumpulan data primer mengombinasikan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta observasi partisipatif bersama elemen Kepala Desa Gerokgak, pengelola Agrowisata Subur Makmur, perwakilan *Kelompok Sadar Wisata* (Pokdarwis), pengurus BUMDes, penggarap kebun anggur, serta wisatawan penikmat daya tarik petik buah. Informasi verbal dari para informan diperkuat melalui pelacakan data sekunder berupa dokumen peta penggunaan lahan desa, laporan keuangan bagi hasil destinasi, arsip perencanaan desa, dan rujukan publikasi relevan. Silang uji data (*triangulation*) antara hasil observasi fisik prasarana, pengamatan alur kunjungan, dan transkrip wawancara dilakukan secara terus-menerus untuk memvalidasi keabsahan temuan sebelum diolah lebih lanjut.

Proses analisis data dilaksanakan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data di lapangan berlangsung hingga tahap penulisan temuan. Peneliti mengelompokkan data mentah melalui reduksi informasi, mengidentifikasi pola hubungan antarindikator potensi pariwisata (meliputi *attraction*, *amenities*, *activities*, *accessibility*, dan *ancillary*), serta mengategorikan jenis-jenis hambatan operasional dan bentuk perubahan sosial ekonomi masyarakat. Data yang

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15460

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 3, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

telah tersaring kemudian disajikan dalam bentuk matriks deskriptif serta narasi tematis yang dipadukan dengan kutipan narasumber secara proporsional. Penarikan kesimpulan akhir dilakukan secara reflektif dengan menelaah kesesuaian antara temuan kualitatif di Desa Gerokgak dan kerangka konseptual keberlanjutan agrowisata berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum dan Karakteristik Atraksi Agrowisata

Pengembangan Agrowisata Petik Anggur Subur Makmur di Desa Gerokgak, Kabupaten Buleleng, merepresentasikan bentuk inovasi tata kelola kawasan pedesaan berbasis potensi agrikultur lokal. Integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata dilakukan dengan mentransformasi lahan perkebunan anggur produktif menjadi ruang rekreasi berbasis pemanfaatan edukatif bagi para pengunjung. Kebun anggur ini membudidayakan varietas hortikultura unggulan yang mencakup *Akademik* (anggur hitam lonjong), *Boikondor* (anggur merah lonjong), *Express* (anggur merah bulat), *Trans* (anggur hijau), serta *Taldun* (anggur pink). Diversifikasi varietas ini menjadi modal awal dalam menciptakan daya tarik spasial yang membedakan destinasi pedesaan Bali Utara dari atraksi pariwisata arus utama di kawasan Bali Selatan.

Orientasi pengembangan destinasi pariwisata yang bertumpu pada pemanfaatan komoditas unggulan daerah ini diperjelas oleh salah satu pengelola destinasi melalui pernyataan bahwa *"Pengembangan agrowisata ini pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada aspek rekreasi semata, tetapi menjadi instrumen strategis untuk mempertahankan fungsi lahan perkebunan sekaligus mendiversifikasi pendapatan petani lokal di tengah tekanan sektor pariwisata."* Pengunjung disajikan pengalaman empiris melalui partisipasi langsung dalam proses perawatan, pengenalan varietas, hingga teknik pemetikan buah anggur secara tepat. Berdasarkan pemetaan data primer di lapangan, komponen-komponen pendukung pengembangan pariwisata di Desa Gerokgak disajikan secara ringkas pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Komponen Potensi Agrowisata Petik Anggur Desa Gerokgak

Komponen Wisata	Deskripsi Kondisi Lapangan	Kategori Kesiapan
Atraksi (*Attraction*)	Variasi varietas anggur unggulan, pemandangan kebun yang asri, dan aktivitas pemetikan langsung.	Sangat Layak
Fasilitas (*Amenities*)	Ketersediaan fasilitas dasar meliputi area parkir kendaraan dan toilet umum bagi pengunjung.	Cukup Layak
Aktivitas (*Activities*)	Rekreasi keluarga, edukasi proses budidaya hortikultura, dan tata cara pemetikan buah.	Sangat Layak
Aksesibilitas (*Accessibility*)	Kondisi jalan melingkar menuju lokasi perkebunan yang sebagian masih belum optimal.	Perlu Perbaikan
Layanan Pendukung (*Ancillary*)	Aksesibilitas jaringan perbankan, fasilitas kesehatan, serta dukungan administrasi kantor desa.	Sangat Layak

Sebagaimana digambarkan pada Tabel 1 di atas, keragaman atraksi dan ketersediaan layanan pendukung masyarakat lokal menjadi pilar utama kekuatan agrowisata ini. Meskipun demikian, elemen aksesibilitas jalan fisik masih membutuhkan pembenahan infrastruktur secara simultan agar kenyamanan mobilitas wisatawan dapat terjamin. Pengelolaan berbasis partisipasi ini dirancang untuk mempertahankan karakteristik wilayah perdesaan pesisir kering

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15460

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 3, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

yang unik sekaligus memperkuat identitas kultural masyarakat agraris setempat secara berkelanjutan.

Identifikasi Hambatan Tata Kelola Destinasi

Meskipun Agrowisata Petik Anggur Subur Makmur memiliki keunggulan daya tarik alami, pengoperasian di tingkat tapak masih dihadapkan pada serangkaian keterbatasan teknis maupun kelembagaan. Hambatan operasional di lapangan tersebut ditekankan oleh perwakilan pengelola pariwisata yang menyatakan bahwa *"Meskipun antusiasme masyarakat mulai terbangun, efektivitas pengelolaan destinasi masih terkendala oleh keterbatasan kompetensi pelayanan pariwisata serta minimnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung di tingkat tapak."* Tantangan utama bersumber dari belum optimalnya kapasitas sumber daya manusia lokal dalam mengadopsi standar pelayanan pariwisata modern (*hospitality standard*). Sebagian besar pengelola dan warga sekitar masih menjalankan manajemen destinasi secara tradisional tanpa pembekalan keterampilan pemasaran digital maupun manajemen konflik pengunjung.

Selain masalah kualitas sumber daya manusia, ketiadaan alokasi anggaran investasi skala besar turut memperlambat akselerasi penataan fasilitas penunjang di area perkebunan. Keterbatasan prasarana fisik seperti ruang pamer produk olahan, fasilitas peneduh interaktif, dan keterbatasan sanitasi standar pariwisata menjadi kendala berulang yang dikeluhkan oleh pengunjung. Kompleksitas hambatan internal dan eksternal dalam pengembangan agrowisata petik anggur ini terangkum secara sistematis pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Hambatan Pengoperasian dan Tata Kelola Agrowisata Desa Gerokgak

Dimensi Kendala	Bentuk Permasalahan di Lapangan	Tingkat Dampak
Sumber Daya Manusia	Keterbatasan kapasitas pelayanan (*hospitality*), manajemen destinasi, dan pemasaran digital.	Tinggi
Sarana dan Prasarana	Ketiadaan ruang pameran produk, fasilitas peneduh terbatas, dan kualitas jalan suboptimal.	Sedang
Investasi & Anggaran	Keterbatasan permodalan internal dan minimnya keterlibatan investor luar.	Tinggi
Kelembagaan Lokal	Belum adanya regulasi tata kelola kemitraan yang mengikat secara komprehensif.	Sedang

Sesuai dengan rincian data pada Tabel 2 tersebut, keterbatasan kapasitas SDM dan permodalan menjadi tantangan paling dominan yang menghambat laju perkembangan destinasi. Realitas empiris ini mengindikasikan perlunya intervensi kebijakan dari pemerintah daerah guna memfasilitasi pelatihan vokasional serta skema pendanaan yang inklusif. Penguatan tata kelola kelembagaan secara menyeluruh menjadi prasyarat mutlak agar hambatan operasional tersebut dapat segera teratasi.

Dinamika Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal

Keberadaan Agrowisata Petik Anggur Subur Makmur secara bertahap menumbuhkan transformasi sosial di lingkungan masyarakat Desa Gerokgak. Aktivitas kepariwisataan telah merekonstruksi kesadaran kolektif warga mengenai pentingnya pelestarian ekosistem pertanian sebagai aset ekonomi jangka panjang. Pergeseran pola pikir ini memicu peningkatan partisipasi warga dalam menjaga keamanan kawasan serta memelihara kebersihan lingkungan perdesaan secara swadaya. Selain itu, hadirnya interaksi sosial dengan wisatawan asing maupun domestik

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15460

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 3, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

menciptakan keterbukaan wawasan warga terhadap dinamika budaya luar tanpa mengorbankan nilai-nilai kearifan lokal.

Pada dimensi ekonomi, realitas empiris terkait pemerataan manfaat ditegaskan oleh perwakilan pemerintah desa melalui pernyataan bahwa *"Keberadaan agrowisata secara bertahap telah membuka peluang usaha baru dan menyerap tenaga kerja lokal, meski penguatan tata kelola kelembagaan masih diperlukan agar distribusi manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata oleh masyarakat."* Pengembangan agrowisata ini mendorong terciptanya unit-unit usaha mikro baru di sekitar kawasan destinasi wisata. Warga lokal mulai memanfaatkan peluang dengan menyediakan jasa kuliner, penyewaan fasilitas, hingga penjualan produk olahan anggur lokal. Pengelolaan finansial destinasi menerapkan skema pembagian hasil (*revenue sharing*) sebesar 70% untuk pengelola perkebunan dan 30% disetorkan sebagai pendapatan asli desa (PADes) melalui kas pemerintah desa.

Kendati telah memberikan dorongan terhadap diversifikasi mata pencaharian, analisis data menunjukkan bahwa dampak ekonomi yang tercipta belum terdistribusi secara merata kepada seluruh lapisan warga. Sebagian besar manfaat finansial masih terkonsentrasi pada kelompok pengelola langsung dan pemilik lahan yang berada di radius terdekat dari lokasi agrowisata. Selain itu, fluktuasi musim panen anggur menuntut penataan jadwal kunjungan yang cermat agar pendapatan ekonomi warga tidak mengalami penurunan drastis saat fase pascapanen. Skema redistribusi pendapatan dan penataan musim ini dirancang secara berkelanjutan guna menopang kemandirian fiskal desa serta peningkatan kesejahteraan warga jangka panjang.

Pembahasan

Dinamika pemanfaatan lahan perkebunan anggur di Desa Gerokgak merefleksikan pergeseran mendasar dalam strategi bertahan hidup masyarakat agraris di tengah ekspansi pariwisata yang masif. Alih-alih menyerah pada tekanan konversi lahan yang kerap melanda kawasan Bali, integrasi aktivitas budidaya hortikultura ke dalam ruang rekreasi terbukti mampu menahan laju hilangnya kepemilikan aset produktif warga. Pendekatan ini menegaskan bahwa sektor pertanian tidak harus selalu dikorbankan demi pertumbuhan ekonomi pariwisata, melainkan dapat direposisikan menjadi daya tarik utama yang bernilai ekonomi tinggi (Satriawan et al., 2025). Melalui model agrowisata berbasis komunitas, ruang-ruang produksi tradisional bertransformasi menjadi arena edukasi yang mempertemukan langsung kepentingan ekologi dan pariwisata secara seimbang (Widawski et al., 2023).

Keterlibatan warga lokal dalam mengelola kebun buah secara partisipatif memberikan implikasi luas terhadap pembentukan struktur ekonomi baru di tingkat perdesaan. Praktik wisata petik buah terbukti mampu menumbuhkan habitus sosio-ekonomi baru yang menggeser orientasi pendapatan masyarakat dari yang semula bergantung sepenuhnya pada musim panen agrikultur murni menjadi aliran pemasok jasa pariwisata harian (Askhar et al., 2022). Diversifikasi semacam ini secara sosiologis memperkuat ketahanan ekonomi keluarga petani karena mereka memiliki sumber alternatif di luar komoditas utama (Pratiwi et al., 2026). Ketika aktivitas agrowisata dirancang secara mandiri oleh warga, keuntungan ekonomi yang dihasilkan tidak mudah bocor ke luar wilayah lokal (Kipkorir et al., 2022).

Meskipun demikian, realisasi manfaat ekonomi tersebut tidak berjalan secara otomatis tanpa adanya hambatan struktural di tingkat tapak. Tantangan klasik berupa keterbatasan kompetensi pelayanan kepariwisataan serta minimnya ketersediaan sarana prasarana pendukung memperlihatkan bahwa kesiapan kelembagaan lokal masih memerlukan penguatan

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15460

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 3, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

yang serius (Salsabila et al., 2026). Pengelolaan destinasi perdesaan menuntut kapasitas manajerial yang kompleks, mencakup kemampuan pemasaran digital hingga tata kelola fasilitas umum agar kenyamanan pengunjung tetap terjaga (Nuriyanti et al., 2024). Tanpa adanya intervensi peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang terstruktur, potensi besar yang dimiliki suatu wilayah berisiko stagnan dan gagal mendongkrak kesejahteraan secara merata.

Refleksi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh sejauh mana tata kelola kelembagaan mampu mengintegrasikan kepentingan kolektif. Keterlibatan aktif pemerintah desa bersama kelompok pengelola lokal menjadi jangkar utama dalam menjaga transparansi distribusi pendapatan, termasuk mekanisme bagi hasil yang akuntabel (Akibun et al., 2026). Ketika regulasi internal dan pengawasan tata kelola berjalan secara konsisten, konflik kepentingan antarwarga dapat diminimalkan sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap destinasi (Permatasari, 2022). Oleh karena itu, penguatan kelembagaan desa tidak boleh dipandang sebagai formalitas administratif semata, melainkan prasyarat mutlak bagi keberlanjutan usaha.

Transformasi sosial yang menyertai kehadiran agrowisata ini juga terlihat jelas pada pergeseran pola pikir masyarakat terhadap pentingnya kelestarian lingkungan. Kebutuhan untuk menjaga keasrian kebun anggur dan kebersihan kawasan wisata menumbuhkan kesadaran kolektif untuk merawat ekosistem pedesaan secara berkelanjutan (Widawski et al., 2023). Interaksi intensif antara warga lokal dan wisatawan turut memperluas cakrawala sosial masyarakat tanpa harus mereduksi nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama dijaga. Proses akulturasi pariwisata semacam ini membuktikan bahwa pariwisata pedesaan mampu menjadi medium pembelajaran sosial yang efektif bagi kedua belah pihak.

Jika ditarik dalam konteks spasial wilayah Bali secara lebih luas, pengembangan agrowisata di pesisir kering Buleleng memberikan alternatif penting guna mereduksi kesenjangan pembangunan antara kawasan selatan dan utara (Utomo, 2026). Selama ini, konsentrasi investasi pariwisata yang terlampau bias di wilayah selatan kerap memicu ketimpangan struktural yang tajam. Kehadiran destinasi petik anggur membuktikan bahwa wilayah dengan karakteristik agroklimat yang kering tetap memiliki daya saing tinggi apabila dikelola berbasis keunggulan komparatif lokal (Satriawan et al., 2025). Strategi ini sekaligus memperkaya model pembangunan pariwisata pedesaan yang tidak hanya mengejar kuantitas kunjungan, melainkan berfokus pada kualitas pelestarian lingkungan dan keadilan distributif.

Secara keseluruhan, temuan dari Desa Gerokgak menegaskan bahwa integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata memerlukan komitmen kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Keberlanjutan jangka panjang hanya dapat tercapai apabila pengelola mampu menyeimbangkan orientasi komersial pariwisata dengan perlindungan fungsi ekologis lahan pertanian (Permatasari, 2022). Dengan memperkuat kapasitas kelembagaan, memperbaiki infrastruktur pendukung, serta memperluas partisipasi warga, model agrowisata ini berpotensi menjadi cetak biru bagi pengembangan pariwisata pedesaan di wilayah-wilayah lain yang memiliki tantangan geografis serupa.

KESIMPULAN

Optimalisasi Agrowisata Petik Anggur Subur Makmur di Desa Gerokgak membuktikan bahwa integrasi komoditas hortikultura lahan kering mampu berfungsi sebagai motor penggerak alternatif untuk mereduksi ketimpangan spasial pariwisata antara wilayah Bali Utara dan Bali Selatan. Destinasi ini tidak sekadar menawarkan variasi lima varietas anggur unggulan

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15460

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 6, No. 3, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

dan rekreasi edukatif berbasis kebun, melainkan berhasil membentuk habitus sosio-ekonomi baru yang memperkuat ketahanan mata pencaharian warga pedesaan. Transformasi struktural tersebut tercermin dari meningkatnya kesadaran kolektif terhadap pelestarian lingkungan agraris, meluasnya partisipasi lokal dalam penyediaan jasa wisata, serta perolehan kontribusi pendapatan asli desa melalui tata kelola bagi hasil yang akuntabel. Kendati demikian, laju distribusi kesejahteraan secara menyeluruh masih terkendala oleh kelemahan kompetensi manajerial *hospitality*, keterbatasan infrastruktur dasar, serta minimnya ketersediaan alokasi investasi penunjang di tingkat tapak.

Penguatan kelembagaan berbasis regulasi desa menjadi mandat krusial guna menjamin bahwa rantai nilai ekonomi pariwisata dapat terdistribusi secara inklusif kepada seluruh lapisan masyarakat, bukan sekadar terkonsentrasi pada lingkaran pengelola inti. Pemerintah daerah bersama pemangku kepentingan terkait perlu segera mengarahkan intervensi kebijakan berupa program pelatihan vokasional secara berkala serta perbaikan konektivitas aksesibilitas fisik guna mendongkrak daya saing jangka panjang. Kerangka analitis yang dibangun dalam studi ini dapat diadopsi secara aplikatif sebagai cetak biru bagi pengembangan destinasi agrowisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) pada kawasan agroklimat kering lainnya. Sebagai agenda lanjutan di masa depan, eksplorasi empiris dapat diperluas dengan mengukur valuasi ekonomi lingkungan secara komprehensif atau menguji model ketahanan bisnis pariwisata menggunakan pendekatan analitis yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adnantara, K. F. (2026). Konflik Agraria dan Alih Fungsi Lahan Pariwisata di Bali. *Jurnal Ilmiah Sains Sosial, Kewirausahaan dan Kebudayaan, 4*(2). https://ejournal.universitastabanan.ac.id/index.php/jissiwirabuda/article/view/498

Akibun, F., Zen, R. A., Endey, N., & Kaluku, M. R. A. (2026). Model Akuntansi Digital Berbasis Komunitas untuk Penguatan Tata Kelola Rantai Nilai Ekonomi Hijau: Studi Community-Based Tourism di Desa Oluhuta. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 10*(4), 4146–4164. https://doi.org/10.33395/owner.v10i4.4019

Ardiansyah, A., Zalianti, J. M., Rahma, Z. Z., Zidane, Z., & Munajar, A. (2026). Analisis Ketimpangan Pengembangan Pariwisata antara Bali Utara dan Bali Selatan: Studi Kasus Kabupaten Buleleng. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 4*(02), 1144–1157. http://dx.doi.org/10.61590/int.v4i02.527

Askhar, B. M., Megawati, M., Mahmud, M. B., & Rachman, F. N. (2022). Wisata petik buah sebagai habitus sosial ekonomi baru bagi masyarakat Dusun Sumberejo, Desa Lopang. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 1*(2), 12–24. https://doi.org/10.56910/sewagati.v1i2.471

Dasipah, E., Erviany, N., & Gantini, T. (2021). The Impact of Agrotourism "Waaida Farm" on Community Empowerment, Pamulihan District, Sumedang Regency. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, 4*(1), 95–105. https://doi.org/10.17509/jithor.v4i1.32986

Jawang, U. P., Ndapamuri, M. H., Retang, E. U. K., Djo, M. N., Adji, R. H., Kasa, F. A., & Bora, A. (2025). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Agrowisata: Diversifikasi Produk Lokal Pertanian di Kelompok Dasawisma Kuta, Desa Kuta, Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Abdimas Indonesia, 5*(4), 2548–2557. https://dmi-journals.org/jai/article/view/2184#google_vignette

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15460

Kipkorir, N., Twili, N. S., & Gogo, A. (2022). Effects of agritourism development on the local community in Kericho County, Kenya. *Journal of Tourism, Culinary, and Entrepreneurship (JTCE), 2*(1), 34–53. https://doi.org/10.37715/jtce.v2i1.2254

Mahaendrayasa, I. N., Suasih, N. N. R., & Mahaendrayasa, M. S. A. (2024). Polemic on the Agricultural Land Conversion for Tourism Sector in the Province of Bali: Factors and Actors. *Research on World Agricultural Economy, 5*(4), 270–282. https://doi.org/10.36956/rwae.v5i4.1164

Nuriyanti, W., Munir, S., & Marliani, L. (2024). Pengawasan Tata Kelola Destinasi Wisata Bukit Meralaya Oleh Pemerintah Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Inskripsi, 1*(2), 279–286. https://www.ojs.unigal.ac.id/index.php/inskripsi/article/view/4855

Permatasari, I. (2022). Peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community based tourism) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Sustainable tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana, 16*(2), 164–171. https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171

Pratiwi, A. P. A. H., Yuliati, N., & Rizkiyah, N. (2026). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Agrowisata di Kebun Belimbing Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 14*(01), 29–37. https://doi.org/10.29244/jai.2026.14.01.29-37

Putra, M. A. F. A., Affandie, M. B., Winarno, A., & Hermawan, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengelolaan Agrowisata Telaga Madiredo Sebagai Destinasi Wisata Alam Pedesaan. *Jurnal Pemantik, 2*(1), 1–12. https://doi.org/10.56587/pemantik.v2i1.53

Rizal, R. (2024). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Agro Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Di Rembangan Wilayah Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen, 2*(9), 1–12. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/956

Salsabila, K., Agatha, N. A., & Fairiza, M. N. (2026). Pengembangan agrowisata manggis berbasis community based tourism di parakan garokgek, purwakarta. *Jurnal Kepariwisataan dan Hospitalitas, 10*(1). https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/jkh/article/view/3263

Satriawan, I. K., Pujaastawa, I. B. G., Sarjana, I. M., & Sadyasmara, C. A. B. (2025). *Agrowisata: diversifikasi daya tarik wisata Bali*. Deepublish.

Shalsabila, N. N., Istijanto, S., & Tohar, I. (2025). Analisis Potensi Agrowisata Belimbing Karangsari Sebagai Daya Tarik di Kota Blitar. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur, 4*(1), 30–39. https://doi.org/10.37477/lkr.v4i1.717

Suma, N. N. (2022). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Islam Lokal di Kawasan Perkebunan Sentool Kabupaten Jember. *In Proceedings of Annual Conference on Community Engagement, 3*, 317–330. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ACCE/article/view/1072

Suardi, I. D. P. O., Widhianthini, W., Arisena, G. M. K., Suyarto, R., & Krisnandika, A. A. K. (2022). Management Policies Implication for the Agricultural Land Conversion Sustainable Control Strategy in Bali Province. *Journal of Environmental Management and Tourism, 13*(3), 721. https://doi.org/10.14505/jemt.v13.3(59).12

Utama, I. G. B. R., & Trimurti, C. P. (2021). The ethical of agritourism development in border protected area from stakeholder perspective. *IOP Conference Series: Earth and*

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15460

Environmental Science, 771(1), 012021. https://doi.org/10.1088/1755-1315/771/1/012021

Utomo, D. L. (2026). Evaluasi Distribusi Fasilitas Pariwisata Bali Utara Berbasis Analisis Skalogram dan Implikasinya terhadap Penatagunaan Tanah. *Khatulistiwa Profesional: Jurnal Pengembangan SDM dan Kebijakan Publik, 7*(1), 15–28. https://doi.org/10.62099/khapro.v7i1.124

Widawski, K., Krzemińska, A., Zaręba, A., & Dzikowska, A. (2023). A sustainable approach to tourism development in rural areas: The example of Poland. *Agriculture, 13*(10), 2028. https://doi.org/10.3390/agriculture13102028

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15460